

# **Tino Kerdijk, Surabaya**

Dipublikasi pada 4 Desember 2012 oleh Pusaka Jawatimuran

## **Tino Kerdijk, Penggagas Sekolah Musik Pertama di Surabaya**



1 Juli 1921 Martinus Lodewijks Kerdijk lahir di Surabaya. yang akrab dipanggil oleh arek-arek Suroboyo pada saat itu dengan panggilan Tino Kerdijk.

Arek Suroboyo yang satu ini memang sangat istimewa, Ia adalah perintis sekolah musik di Surabaya. Kecintaan serta dedikasinya terhadap musik di Surabaya, mengantarkan dirinya untuk patut dapat disebut sebagai legenda musik asal Surabaya.

Tahun 1952 di rumah kediamannya yang berada di Jl. Embong Trengguli no. 22 Surabaya. Tino mendirikan sekolah musik pertama di Surabaya.

Tak banyak orang yang tahu tentang kiprah arek Suroboyo ini. Namun ia banyak berperan dalam kancan musik di Surabaya, di bawah gembelngannya, lahirlah beberapa musisi handal Surabaya bahkan Indonesia Zaman dahulu (jadul) seperti Mus Mulyadi, Dara Puspita dan Leo Kristi.

Arek Suroboyo ini juga pernah menjadi pengajar unit kegiatan musik mahasiswa2 IKIP Negeri Surabaya.

19 Oktober 1989 silam, beliau telah tiada dan dimakamkan di Kompleks Pemakaman Kembang Kuning Surabaya.

<https://jawatimuran.wordpress.com/2012/12/04/tino-kerdijk-surabaya/>

Op 11 juli 1921 werd in Surabaya Martinus Lodewijks Kerdijk geboren, die destijds door de Surabaya-jongeren in de volksmond Tino Kerdijk werd genoemd.

Deze 'Arek Suroboyo' is heel bijzonder, hij is een pionier van de muziekschool in Surabaya. Zijn liefde en toewijding voor muziek in Surabaya zorgden ervoor dat hij het verdiende om een muzieklegende uit Suroboyo te worden genoemd.

In 1952 stichtte Tino in zijn woning op Jl. Embong Tregguli nr. 22 de eerste muziekschool in Surabaya.

Niet veel mensen weten van de gang van Suroboyo. Hij speelde echter veel in de muziekschool in Surabaya, onder zijn leiding werden verschillende betrouwbare muzikanten uit Surabaya en zelfs het oude Indonesië geboren, zoals Mus Mulyadi, Dara Puspita en Leo Kristi.

Arek Suroboyo is ook leraar geweest in de muziekactiviteits eenheid voor de IKIP-studenten van de staat Surabaya.

Op 19 oktober 1989 stierf hij en werd begraven op het Kembang Kuning Cemetery Complex in Surabaya.

# TINO KERDIJK GURU PARA MUSISI DAN PERINTIS SEKOLAH MUSIK SURABAYA

Des 24, 2020 | [Kabar Kota, Tokoh](#) | [0](#)



Generasi senior Surabaya pasti tak asing dengan nama Mus Mulyadi, musisi sekaligus penyanyi keroncong yang mempopulerkan lagu “Rek Ayo Rek”. Termasuk nama Titiek A.R., Lies A.R. serta Susy Nander yang tergabung dalam grup band wanita “Dara Puspita”, atau nama Leo Kristi pengagas dan personel “Konser Rakyat”. Bisa dikatakan mereka merupakan jajaran musisi papan atas era 60 – 80’an asal Kota Pahlawan, yang penampilannya selalu menyedot perhatian, tak hanya di dalam negeri namun juga mancanegara.

Kepiawaian musisi Surabaya ini memang tak diragukan, dari mencipta lagu hingga aksi panggung selalu memukau penggemarnya. Karya yang mereka torehkan memberi corak tersendiri bagi perjalanan musik Indonesia, yang sampai detik ini masih didengar oleh penggemar fanatiknya. Meski tak banyak, para fans ini tersebar di berbagai kota bahkan lintas usia. Generasi senior pun, jika mendengar nama musisi sekelas Mus Mulyadi atau Leo Kristi pasti terkenang, memori masa mudanya akan muncul bagai pusaran angin, apabila diperbincangkan tak akan ada habisnya.

Tak dinyana dibalik melejitnya para musisi lawas itu ada peran Tino Kerdijk sebagai guru musik. Tino merupakan Arek Suroboyo peranakan Belanda, ia memiliki nama lengkap Martinus Lodewijks, yang lahir pada 1 Juli 1921, di Kota Surabaya. Sejak kecil Tino memang tertarik dengan hal yang berbau musik. Beragam alat penghasil nada telah digelutinya sejak belia, ia pun mahir memainkan lebih dari tiga alat musik, termasuk kemampuan olah vokal. Darah seni yang mengalir di tubuh Tino Kerdijk tak terlepas dari sang kakek, yang merupakan anggota perkumpulan musik di Surabaya abad 19.

Dedikasi Tino Kerdijk terhadap seni musik sangatlah luar biasa. Ia adalah orang pertama yang membuka sekolah musik di Surabaya pada tahun 1952, tujuh tahun pasca Republik Indonesia

berdiri. Sekolah musik yang didirikan Tino bertempat di rumahnya sendiri, di Jl. Embong Trengguli No. 22, Kota Surabaya. Teras serta ruang tamu miliknya harus diubah sedemikian rupa menjadi aula dan kelas musik. Dari sekolah musik yang dirintis Tino inilah kemudian lahir musisi-musisi bintang dan ikonik seperti Mus Mulyadi, Leo Kristi hingga personel band wanita Dara Puspita.

Bagi Tino, musisi bukanlah orang yang hanya menguasai alat musik dan panggung hiburan saja, namun lebih dari itu. Menurutnya musisi adalah ekspresionis melalui nada. Para musisi harus mampu menulis partitur dan melahirkan karya-karya baru yang khas, yang bisa menyentuh perasaan pendengarnya. Jauh sebelum ajang pencarian bakat atau idol bermunculan, Tino Kerdijk telah banyak mencetak musisi dan penyanyi berbakat. Ia bahkan lebih dulu membidani kelahiran intelektual musik Indonesia dari kota ini, Kota Surabaya, sebelum dunia artis gemerlap seperti sekarang.

Setelah sekolah musiknya tutup Tino Kerdijk berprofesi sebagai pendidik, ia mengajar musik di Kampus IKIP Negeri Surabaya dan tetap setia di bidang yang membesarkan namanya itu. Diluar kampus ia kerap diajak mantan anak didiknya untuk menangani artistik musik, atau sebagai director lagu. 19 Oktober 1989, Martinus Lodewijks atau yang familiar dipanggil Tino Kerdijk tutup usia di umurnya yang ke 68. Guru para musisi ini dimakamkan di komplek Pemakaman Kristen Kembang Kuning, Kota Surabaya. Sebagai insan musik mungkin namanya jarang disinggung, namun jasanya dalam meramaikan peta musik nasional layak disematkan dalam buku sejarah musik Indonesia. (cs/shc)

[Tino Kerdijk Guru Para Musisi dan Perintis Sekolah Musik Surabaya - Teras Surabaya](https://terassurabaya.com/2020/12/24/tino-kerdijk-guru-para-musisi-dan-perintis-sekolah-musik-surabaya/)

<https://terassurabaya.com/2020/12/24/tino-kerdijk-guru-para-musisi-dan-perintis-sekolah-musik-surabaya/>

## **TINO KERDIJK LERAAR VAN MUZIKANTEN EN PIONIER VAN SURABAYA MUZIEKSCHOOL.**

De oudere generatie van Surabaya moet bekend zijn met de naam Mus Mulyadi, de muzikant en keroncong-zanger die het lied "Rek Ayo Rek" populair maakte. Waaronder de namen Titiek A.R., Lies A.R. en Susy Nander die lid is van de meidenband "Dara Puspita", of de naam Leo Kristi, de initiatiefnemer en het personeel van het "People's Concert". Het kan gezegd worden dat het de topmuzikanten van de jaren 60 - 80 zijn uit Kota Pahlawan, wiens optredens altijd de aandacht trekken, niet alleen in binnen- maar ook in het buitenland.

De expertise van deze Surabaya-muzikant is onmiskenbaar, van het componeren van liedjes tot optredens die zijn fans altijd verbazen. Hun werken hebben hun eigen stijl gegeven aan de reis van Indonesische muziek, die nog steeds wordt gehoord door hun fanatieke fans. Hoewel het er niet veel zijn, zijn deze fans verspreid over verschillende steden en zelfs over leeftijden. Zelfs de oudere generatie, wanneer ze de namen van muzikanten in de klas van Mus Mulyadi of Leo Kristi horen, zal het zich zeker herinneren, de herinneringen aan hun jeugd zullen verschijnen als een wervelwind, als ze worden besproken, komt er geen einde aan.

Onverwacht achter de opkomst van de oude muzikanten schuilt de rol van Tino Kerdijk als muziekleraar. Tino is Arek Suroboyo van Nederlandse afkomst, zijn volledige naam is Martinus Lodewijks, geboren op 1 juli 1921 in de stad Surabaya. Al van kinds af aan is Tino geïnteresseerd in muziek. Hij heeft van jongs af aan met verschillende toonproducerende instrumenten gewerkt en is bedreven in het bespelen van meer dan drie muziekinstrumenten, waaronder vocale vaardigheden.

Het artistieke bloed dat in het lichaam van Tino Kerdijk stroomt is niet te scheiden van zijn grootvader, die in het 19e-eeuwse Soerabaja lid was van een muziekvereniging.

De toewijding van Tino Kerdijk aan de kunst van muziek is buitengewoon. Hij was de eerste die in 1952, zeven jaar na de oprichting van de Republiek Indonesië, een muziekschool opende in Soerabaja. De muziekschool die Tino heeft opgericht, is gevestigd in zijn eigen huis, op Jl. Embong Tregguli nr. 22, Surabaya-stad. Zijn terras en woonkamer moeten omgebouwd worden tot muziekhal en klaslokaal. Uit deze muziekschool die door Tino werd gepionierd, werden ster- en iconische muzikanten zoals Mus Mulyadi, Leo Kristi en het vrouwelijke bandlid Dara Puspita geboren.

Voor Tino zijn muzikanten niet mensen die alleen muziekinstrumenten en podiumentertainment beheersen, maar meer dan dat. Muzikanten zijn volgens hem expressionisten van toon. De musici moeten partituren kunnen schrijven en nieuwe werken kunnen maken die uniek zijn en die de gevoelens van de luisteraars kunnen raken. Lang voordat talentenjachten of idolen ontstonden, had Tino Kerdijk al veel getalenteerde muzikanten en zangers voortgebracht. Hij baarde zelfs de geboorte van Indonesische muziekintellectuelen uit deze stad, Surabaya City, voor de wereld van glinsterende artiesten zoals die nu is.

Na het sluiten van zijn muziekschool werkte Tino Kerdijk als pedagoog, doceerde hij muziek op de Surabaya State IKIP Campus en bleef hij trouw aan het veld dat zijn naam maakte. Buiten de campus wordt hij vaak uitgenodigd door oud-studenten om artistieke muziek te maken, of als dirigent. Op 19 oktober 1989 stierf Martinus Lodewijks of die in de volksmond Tino Kerdijk wordt genoemd op 68-jarige leeftijd. De leraar van deze muzikanten werd begraven op het Kembang Kuning Christian Cemetery-complex, Surabaya City. Als muzikmens wordt zijn naam zelden genoemd, maar zijn inzet bij het verlevendigen van de nationale muziekkaart verdient het om opgenomen te worden in de geschiedenis van de Indonesische muziek. (cs/shc)